

## Analisis Konten TikTok *Sound Horeg* dalam Membentuk Stereotip Negatif Terhadap Budaya Jawa Timur

Meidy Dwi Cahyani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: [memeidy.mdc@gmail.com](mailto:memeidy.mdc@gmail.com)

### Abstrak

Tren *sound horeg* di TikTok merupakan kombinasi musik elektronik yang keras dengan tarian dalam acara besar seperti karnaval, takbiran, bahkan dalam ritual *nyadran*. Hal ini menunjukkan terdapat pergeseran makna budaya Jawa Timur melalui teknologi. Penelitian ini menganalisis akun @bolohoregofficial untuk memahami pembentukan stereotip negatif pada salah satu konten. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan observasi video, analisis naratif dan visual, serta interaksi antar pengguna. Data diperoleh dari video dan respon audiens dari konten tersebut. Hasil menunjukkan bahwa *framing* yang menekankan pada unsur hiburan tanpa konteks tradisional, memicu *out-group derogation* yang memperkuat stereotipe negatif. Temuan ini menekankan pentingnya *framing* dalam penyajian konten untuk mengurangi penyebaran citra negatif pada budaya-budaya di Jawa Timur.

**Kata Kunci:** TikTok, *sound horeg*, budaya, dan *framing*

### Abstrak

*The horeg sound trend on TikTok is a combination of loud electronic music with dance at big events such as carnivals, takbiran, and even in nyadran rituals. This shows that there is a shift in the meaning of East Javanese culture through technology. This study analyzed the @bolohoregofficial account to understand the formation of negative stereotypes in one of the contents. Descriptive qualitative methods were used with video observation, narrative and visual analysis, and interactions between users. Data were obtained from videos and audience responses to the content. The results show that framing that emphasizes entertainment elements without traditional context triggers out-group derogation that reinforces negative stereotypes. This finding emphasizes the importance of framing in presenting content to reduce the spread of negative images of cultures in East Java.*

**Kata Kunci:** TikTok, *horeg sound*, culture, and *framing*



## A. Pendahuluan

Budaya sebagai konstruksi sosial merupakan keseluruhan sistem ide, tindakan, dan ciptaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi yang berfungsi sebagai dasar bagi identitas dan kohesi sosial suatu kelompok masyarakat. Keberagaman budaya daerah tercermin dalam berbagai tradisi yang hidup dan berkembang, salah satunya budaya Jawa Timur, yang kaya akan praktik upacara seperti *nyadran* atau sedekah bumi, kesenian tradisional seperti ludruk, wayang topeng, serta dialek bahasa Jawa timuran yang khas (Al Qutuby, Lattu, dan Salam 2019).

Keanekaragaman budaya dan sejarah Indonesia sangat luas. Saat ini banyak orang yang berusaha melestarikan dan menjaga warisan budaya agar tetap lestari di tengah perkembangan teknologi dan era digital. Sebaliknya, masyarakat di masa lalu belum mengenal teknologi secanggih sekarang. Di saat yang sama, masyarakat modern semakin menyadari kemajuan teknologi dan merasakan pengaruhnya di mana-mana (Nahak 2019).

Sosial media menurut Brogan (2010) dalam Liedfray, Waani, dan Lasut (2022) adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan komunikasi ataupun interaksi jarak jauh baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat luas. TikTok merupakan salah satu sosial media yang sangat populer saat ini, pada aplikasi tersebut pengguna dibebaskan untuk membuat sebuah video pendek berdurasi 15 detik hingga maksimal 10 menit dengan dukungan musik, filter, beserta fitur tambahan lainnya. Aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan asal tiongkok bernama *ByteDance* yang pertama kali merilis versi domestik bernama *Douyin*. *Douyin* berhasil meraih 100 juta pengguna aktif dan mencatat lebih dari satu miliar tayangan video setiap hari dalam satu tahun. Keberhasilan mendorong ekspansi ke pasar internasional dengan nama TikTok (Adawiyah 2020) dan (Buhari dkk. 2024).

Hubungan antara budaya dan teknologi menjadi semakin erat seiring berjalannya waktu. Indonesia memiliki sebuah *sound system*, teknologi tersebut menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat, seiring dengan kemajuan teknologi audio secara global. Awalnya, *sound system* hanya digunakan dalam acara-acara besar seperti konser musik dan pertunjukan

teater. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi ini, penggunaannya telah meluas ke berbagai acara masyarakat, baik berskala kecil, menengah, maupun besar. *sound horeg* menggambarkan efek getaran yang dihasilkan oleh suara bass dengan volume yang tinggi. Istilah “*horeg*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “bergetar,” dan dalam konteks ini merujuk pada penggunaan sistem audio berukuran besar yang menghasilkan suara dengan volume tinggi, menciptakan getaran yang dirasakan oleh pendengar dan lingkungan sekitar (Kumbaran 2024).

Teknologi digital tidak hanya berperan sebagai sarana distribusi konten, melainkan juga sebagai negosiasi makna budaya. Melalui algoritma rekomendasi yang memprioritaskan konten viral, konten mengenai *sound horeg* telah tersebar luas. Fenomena tersebut sering terlihat pada berbagai acara adat seperti karnaval, takbiran, dan ritual nyadran, di mana *sound horeg* menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan tersebut. Namun, penyebaran konten *sound horeg* di TikTok telah menyebabkan terbentuknya citra negatif terhadap budaya Jawa Timur. Sebagian besar video tersebut terdapat komentar hinaan, seperti “*Jawa = hama,*” sehingga menempatkan masyarakat Jawa Timur dalam posisi terstigmatisasi. Akun TikTok @bolohoregofficial meramalkan tren dengan menyebarkan konten karnaval dan viral hingga mencapai ratusan ribu *likes*, namun juga terdapat banyak komentar negatif di dalamnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya merepresentasikan aspek budaya, tetapi juga dapat menghasilkan stereotip yang merugikan.

Penelitian terdahulu yang serupa telah dilakukan oleh Purnamawati, Hidayat, dan Wahyuningsih (2024) berjudul “TikTok, Identitas Sosial dan Stereotip Negatif Etnik Madura di Kalangan Gen-Z” membahas bagaimana TikTok menjadi medium yang memperkuat stereotipe negatif terhadap etnik Madura, seperti pelabelan kasar, primitif, hingga “*Jamet,*” melalui konten parodi dan *satire* yang diproduksi oleh kreator lokal. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *mixed methods* dan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada konten *sound horeg* sebagai ekspresi budaya Jawa Timur dalam konteks acara publik, yang kemudian dipersepsi negatif oleh khalayak

dan membentuk stereotip kultural, bukan etnis. Perbedaan penting lainnya terletak pada metode penelitian dan objek yang dikaji.

Mengingat minimnya penelitian yang secara khusus membahas *sound horeg* dalam konteks stereotip budaya Jawa Timur, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana *sound horeg* membentuk dan menyebarkan stereotip negatif terhadap budaya Jawa Timur.

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan literatur mengenai media sosial dan stereotip negatif terhadap budaya. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi pengguna sosial media untuk lebih bijak menciptakan dan mengonsumsi konten, guna mencegah penyebaran stereotip negatif dan mendukung representasi budaya yang lebih positif. Peneliti juga berharap hasil studi ini dapat berfungsi sebagai sumber daya bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam membangun dunia maya yang lebih etis, edukatif, dan kaya budaya terutama dalam menggambarkan identitas lokal seperti budaya Jawa Timur dengan cara yang lebih substansial dan terhormat.

## B. Kajian Teoritis

### 1. TikTok

TikTok merupakan aplikasi sosial media yang sangat diminati di Indonesia, dan pengguna aktifnya telah meningkat menjadi 157,6 juta per Juli 2024, menempatkan negara ini di peringkat teratas secara global terkait penggunaan TikTok. Aplikasi ini sangat populer karena menawarkan fitur-fitur canggih seperti penggunaan musik, filter, dan efek video yang memungkinkan pengguna untuk menunjukkan kreativitas dan bakat mereka (Dzikri, Manurung, dan Rozi 2024).

### 2. Stereotip

Stereotip budaya merupakan generalisasi atau label terhadap suatu kelompok tertentu berdasarkan persepsi subjektif, yang seringkali tidak akurat dan merugikan. Stereotip ini dapat terbentuk melalui representasi media yang berulang dan tidak berimbang, sehingga

memperkuat prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok tersebut (Rosyidah dan Nurwati 2019).

Samovar, Porter, dan McDaniel (2014) dalam Lampe dan Anriani (2020) berpendapat bahwa stereotip merupakan hambatan bagi komunikasi antarbudaya karena stereotip berperan sebagai penyaring informasi yang memperkuat pandangan pribadi, menggeneralisasikan ciri-ciri budaya secara berlebihan kepada seluruh anggota kelompok, menyederhanakan dan mendistorsi persepsi, serta resistan terhadap perubahan karena stereotipe sudah terbentuk sejak usia dini dan diperkuat dalam kelompok sosial.

### 3. *Framing Theory*

*Framing Theory* (Entman 1993) menjelaskan bagaimana media merepresentasikan sebuah peristiwa dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dan mengabaikan yang lain, sehingga membentuk cara pandang penonton. Model framing menurut Entman mencakup empat elemen, yaitu penentuan masalah, penelusuran penyebab, penilaian moral, dan solusi (Malik 2019).

### 4. Teori Identitas Sosial

Identitas sosial menurut Tajfel dan Turner (1979) merupakan kesadaran seseorang merupakan bagian dari suatu kelompok, termasuk keterikatan emosional sesama anggota dan nilai-nilai kelompok. Seorang individu membutuhkan penilaian positif terhadap kelompoknya untuk membentuk sebuah harga diri. Namun, evaluasi tersebut sulit dilakukan tanpa adanya kelompok sosial lain sebagai titik perbandingan

## C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mengkaji konten TikTok yang mengandung *sound horeg* dalam menghasilkan stereotipe budaya Jawa Timur. Metode kualitatif ini dapat memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang fenomena sosial berdasarkan interpretasi data deskriptif, Samiaji Sarosa (2021) dalam Aminah dan Muyassaroh (2024).



Penelitian ini menekankan beberapa elemen penting termasuk identifikasi tema dalam materi, analisis naratif dan visual, serta reaksi dan interaksi pengguna dengan konten. Meneliti bagaimana materi memengaruhi stereotipe budaya dan teknik yang digunakan produsen konten untuk mengomunikasikan pesan juga membantu membentuk penekanan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif berupa video, konten tekstual, gambar, dan suara yang diperoleh dari konten TikTok dan keterlibatan pengguna dalam bentuk komentar dan like. Sumber data utama adalah platform TikTok, didukung oleh tinjauan pustaka untuk lebih memahami pengaruh konten terhadap stereotipe budaya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung terhadap konten TikTok, analisis konten, dan studi dokumentasi. Peneliti juga menerapkan metode analisis data seperti analisis konten, sentimen, dan semantik untuk mengkaji tema, narasi, dan makna yang ditemukan dalam konten terkait stereotip budaya Jawa Timur.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Perkembangan teknologi digital telah menyebabkan perubahan besar dalam cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan menyampaikan identitas budaya mereka. TikTok adalah salah satu platform yang paling terkenal saat ini ini, TikTok sangat berperan dalam pengembangan identitas budaya kaum muda karena dapat memperkenalkan nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi yang menjadi dasar keberadaan mereka. Platform ini menawarkan sarana bagi pengguna untuk menampilkan kreativitas dan individualitas mereka dalam bentuk video pendek yang dapat mencakup tarian, musik, dan komedi. Apabila seorang konten kreator mampu membuat konten menarik, konten mereka akan menjadi viral, salah satunya seperti konten “*Sound Horeg*”.





Gambar 1. Konten Sound Horeg

*Sumber: Aplikasi TikTok*

Akun TikTok @bolohoregofficial merupakan salah satu akun konten kreator asal Jember yang memiliki 111,8 ribu pengikut dan 3,4 juta *likes* di akunnya. Akun tersebut berfokus pada konten mengenai *sound system*, salah satu konten yang viral adalah pada gambar 1.

Fenomena viral *sound horeg* yang diposting oleh akun TikTok @bolohoregofficial merepresentasikan sebuah inovasi dalam budaya kontemporer di Jawa Timur. Video yang diunggah pada tanggal 23 Agustus 2024 tersebut menampilkan visualisasi penari-penari muda yang mengenakan baju putih yang bertuliskan “*Horeg*”, bercelana pendek, kaos kaki panjang, dan kacamata hitam, sedang menari koreo “*salam kerong*” secara serempak di tengah jalan desa Banjarejo, Malang. Latar belakang visual menonjolkan bendera merah-putih yang menunjukkan bahwa itu dilaksanakan pada hari kemerdekaan, kerumunan warga, serta sisa sampah kertas dan bungkus makanan yang berserakan menandakan euforia massa yang tinggi.

Konten *sound horeg* dikombinasi oleh unsur tradisional dan modern yaitu musik dangdut koplo yang dipadu dengan beat elektronik, gerakan tari ala flashmob, serta pencahayaan LED yang dinamis. Strategi ini berhasil memancing perhatian audiens, ditandai dengan 579,3 ribu *likes*, 31,9 ribu *share*, dan 5.389 komentar. Namun, *euforia* tersebut menyisakan polemik,

karena karnaval semacam ini belum pernah menjadi bagian dari tradisi Jawa Timur sebelumnya.



Gambar 2. Komentar positif

*Sumber: Aplikasi TikTok*



Gambar 3. Komentar negatif

*Sumber: Aplikasi TikTok*

Kombinasi elemen tradisional dan modern ini memicu respon ganda, Yang pertama adalah antusiasme audiens yang memuji kekompakan formasi dan energi muda. Ditandai seperti pada komentar “Peserta terakhir bolo jan pemuda ne nyeni pol” yang berarti mereka adalah peserta terakhir dan sangat berbakat pada bidang seni. Komentar selanjutnya adalah

“*Tibak e wenak*” yang berarti audiens tersebut menikmati musik beserta koreografi yang dilakukan.

Serta yang kedua adalah sebaliknya yaitu kritik pedas yang menuduh konten tersebut merusak citra Jawa Timur dan hanya mengejar sensasi demi viralitas. Seperti pada komentar “*Jawa = hama*” yang secara tidak langsung dapat membentuk stereotip yang buruk terhadap Jawa. Kemudian komentar “*Untung di Bandung gaada yg gini*” menunjukkan adanya perbandingan yang merendahkan budaya Jawa Timur, seolah-olah praktik budaya Jawa tidak layak dan tidak sesuai dengan standar budaya daerah lain. Hal ini apabila dibiarkan terus-menerus dapat menimbulkan sebuah konflik antarbudaya. Komentar-komentar semacam ini mencerminkan bagaimana media sosial, khususnya TikTok, dapat menjadi ruang bagi penyebaran stereotipe negatif terhadap kelompok etnik tertentu.

## Pembahasan

Untuk memperkuat wawasan tentang bagaimana konten *sound horeg* dapat membantu membangun stereotipe negatif Jawa Timur, penelitian ini berkonsentrasi pada dua kerangka teoritis utama, yaitu Teori *Framing* dan Teori Identitas Sosial.

*Framing Theory* (Entman 1993) menjelaskan bagaimana media merepresentasikan sebuah peristiwa dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dan mengabaikan yang lain, sehingga membentuk cara pandang penonton. Dalam konten *sound horeg*, kreator memilih untuk menggambarkan perayaan tradisional sebagai aktivitas kontemporer dengan:

1. Menekanan pada gerakan tari kompak dan musik elektronik,
2. Minimnya narasi atau caption yang menjelaskan asal-usul budayanya.
3. Ketiadaan elemen adat yang kuat seperti menonjolkan tarian tradisional.

Dengan *framing* semacam ini, makna budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan diubah menjadi hiburan, sehingga menimbulkan disonansi kognitif. Khalayak mengidentifikasi budaya Jawa Timur bukan dengan kekayaan tradisi, melainkan dengan tontonan yang tidak bernilai.

Teori Identitas Sosial menurut Tajfel dan Turner (1979) dalam Utami dan Silalahi (2013) berguna untuk memahami dinamika respons dan komentar pengguna. Dalam setiap unggahan, terdapat pola *out-group derogation* yaitu kelompok pembuat dan penikmat konten. Sedangkan *in-group* secara tidak langsung mengejek masyarakat Jawa Timur (*out-group*) melalui komentar seperti “*Jawa = hama*”. Proses ini bermula dari kebutuhan *in-group* untuk memperkuat solidaritas internal dengan cara menertawakan atau merendahkan *out-group* sehingga memperkuat stereotip negatif. Ketika komentar semacam itu viral dan mendapat ratusan hingga ribuan *likes*, maka nilai-nilai penghinaan tersebut dipersepsikan sebagai wacana umum yang dibenarkan oleh Masyarakat atau audiens. Akibatnya, identitas sosial Jawa Timur termarginalkan, sementara stigma negatif semakin melekat.

#### E. Kesimpulan

Konten TikTok *sound horeg* yang diunggah pada akun @bolohoregofficial memicu perdebatan publik sekaligus menciptakan ruang interaksi sosial antar pengguna yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Konten ini melibatkan kombinasi elemen tradisional, seperti tarian, aksesoris, pakaian, dan nilai kebersamaan dengan musik modern. Konten *sound horeg* menekankan *framing* pada sensasi hiburan tanpa konteks budaya asli sehingga memunculkan stereotip negatif.

Analisa komentar atau tanggapan penonton mengungkap bahwa sebagian audiens merasa terhibur dan kagum dengan kreativitas tersebut, namun tidak sedikit pula yang menganggap konten tersebut tidak bermutu dan memperkuat stigma negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosial media khususnya TikTok dapat menjadi alat yang kuat dalam membentuk stereotipe, baik positif ataupun negatif melalui *out group derogation* pada kolom komentar.

#### Daftar Pustaka

Adawiyah, Dwi Putri Robiatul. 2020. “Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang.” *Jurnal Komunikasi* 14 (2): 135–48. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>.



- Aminah, Siti, dan Siti Muyassaroh. 2024. "Analisis Konten Tiktok War Takjil Ramadhan dalam menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama." *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital* 2 (1): 11. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i1.3186>.
- Brogan, Chris. 2010. *Sosial Media 101: Tactics and Tips to Develop your Business Online: Jhon Wiley & Sons*.
- Buhari, Dauudy, Zainal Efendi Hasibuan, Bestari Endayana, dan Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. 2024. "Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Dakwah." *Literasiologi Literasi Kita Indonesia* 12. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.
- Dzikri, Lira, Rahmadani Manurung, dan Fakhrrur Rozi. 2024. "Penggunaan Konten Tik Tok Akun @Gilanknugroho dalam Edukasi Tugas Akhir Mahasiswa" 10 (1): 183. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3408>.
- Entman, Robert M. 1993. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication*. Vol. 43.
- Lampe, Ilyas, dan Haslinda B. Anriani. 2020. "Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik."
- Kumpanan. 2024. "Apa Itu Sound Horeg? Ini 3 Fakta Menariknya." 2024.
- Liedfray, Tongkotow, Fonny J Waani, dan Jouke J Lasut. 2022. "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara."
- Malik, Rif'atul Khoiriah. 2019. "Polemik Jilbab Miftahul Jannah di Asian Para Games 2018 dalam Media Daring." *Kalijaga Journal of Communication* 1 (1): 53–68. <https://doi.org/10.14421/kjc.11.04.2019>.
- Nahak, Hildgardis M.I. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5 (1): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Purnamawati, Nafila, Medhy Aginta Hidayat, dan Sri Wahyuningsih. 2024. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiolog* 9.
- Qutuby, Sumanto Al, Izak Y. M. Lattu, dan Abdus Salam. 2019. "E-Book-Tradisi-dan-Kebudayaan-Nusantara."
- Rosyidah, Feryna Nur, dan Nunung Nurwati. 2019. "Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram." *Share : Social Work Journal* 9 (1): 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>.
- Samiaji Sarosa. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.
- Samovar, L. A., R. E Porter, dan E. R McDaniel. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tajfel, H., dan J. Turner. 1979. *An Integrative Theory of Inter-group Conflict. The Social Psychology of Inter-Group Relations*.
- Utami, Fransisca Hapsari, dan Betty Yuliani Silalahi. 2013. "Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok." *Teknik Sipil* 5.